

PENDIDIKAN KESEHATAN SEKSUAL BERBASIS ANIMASI MENINGKATKAN PENGETAHUAN ANAK-ANAK TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL: STUDI PRA-PASCA INTERVENSI

Sutik¹, Maria Anita Yusiana²

^{1,2}STIKES RS Baptis Kediri, Kediri, Indonesia

Article info	ABSTRAK
Corresponding Author: Sutik grace2008sutik@gmail.com STIKES RS Baptis Kediri	Kekerasan seksual pada anak merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan sejak usia dini melalui pendidikan kesehatan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas edukasi kesehatan seksual berbasis video animasi dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar. Penelitian menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one-group pretest–posttest. Subjek penelitian berjumlah 18 siswa SDN Singonegaran 2 Kota Kediri yang dipilih sebagai peserta intervensi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan yang diberikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pelaksanaan edukasi kesehatan seksual berbasis video animasi. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden serta tingkat pengetahuan, kemudian dilanjutkan dengan analisis inferensial untuk menguji perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup (50%) dan kurang (39%), sedangkan setelah intervensi mayoritas responden berada pada kategori baik (67%). Analisis statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest setelah pemberian edukasi kesehatan seksual berbasis video animasi. Temuan ini menunjukkan bahwa media video animasi dapat digunakan sebagai sarana edukasi yang mendukung peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan seksual berbasis video animasi efektif meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar dan berpotensi menjadi salah satu strategi pendidikan kesehatan berbasis sekolah dalam mendukung upaya pencegahan primer kekerasan seksual pada anak.
	Keywords: <i>edukasi kesehatan seksual, video animasi, pengetahuan, pencegahan kekerasan seksual, anak sekolah dasar, pre-experimental.</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

LATAR BELAKANG

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu persoalan kesehatan masyarakat dan pelanggaran hak asasi manusia yang masih menjadi tantangan besar di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dampak kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada

cedera fisik, tetapi juga menimbulkan konsekuensi psikologis, sosial, perkembangan kognitif, serta penurunan kualitas hidup hingga usia dewasa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan seksual berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan, depresi, trauma berkepanjangan, penurunan prestasi akademik, hingga munculnya perilaku berisiko pada masa remaja dan dewasa. Oleh karena itu, paradigma penanganan kekerasan seksual telah bergeser dari pendekatan kuratif menuju pendekatan preventif yang menempatkan pencegahan primer sebagai strategi utama. Pencegahan primer bertujuan membangun kapasitas anak sebelum terjadi kekerasan melalui peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap, penguatan keterampilan perlindungan diri, serta penciptaan lingkungan sosial yang aman. Dalam konteks tersebut, sekolah dipandang sebagai institusi strategis karena menjadi lingkungan belajar formal yang menjangkau hampir seluruh anak usia sekolah. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah mampu meningkatkan literasi kesehatan, pemahaman mengenai batasan tubuh, konsep persetujuan (consent), kemampuan mengenali situasi berisiko, serta keberanian melaporkan tindakan kekerasan seksual apabila terjadi (Goldfarb & Lieberman, 2021; Hamidaturrohman et al., 2023; Solehati et al., 2023; Nugroho, 2021). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah bukan hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai wahana pembentukan perilaku protektif yang berorientasi pada keselamatan anak.

Meskipun demikian, efektivitas pendidikan kesehatan seksual tidak hanya ditentukan oleh keberadaan materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh metode penyampaian yang digunakan. Literatur yang telah disintesis menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif, khususnya video animasi dan media audiovisual, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan perhatian, motivasi belajar, retensi informasi, serta pemahaman konsep dibandingkan metode ceramah konvensional. Berbagai penelitian melaporkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah penggunaan video animasi, komik edukatif, permainan edukatif, maupun media audiovisual lainnya pada berbagai topik kesehatan, termasuk pencegahan kekerasan seksual, kesehatan reproduksi, kesehatan gigi, dan promosi gizi. Bahkan beberapa penelitian menunjukkan nilai signifikansi yang sangat kuat, seperti $p=0,001$ hingga $p<0,001$, yang mengindikasikan efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar. Selain meningkatkan aspek kognitif, media audiovisual juga mampu meningkatkan keterlibatan belajar melalui kombinasi unsur visual, audio, gerak, warna, dan narasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Mekanisme pembelajaran multisensori tersebut mempermudah proses encoding informasi ke dalam memori jangka panjang sehingga materi mengenai perlindungan diri lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Oleh sebab itu, pemanfaatan video animasi tidak hanya menjadi inovasi media pembelajaran, tetapi juga merupakan strategi edukasi kesehatan yang potensial dalam mendukung keberhasilan program pencegahan primer kekerasan seksual berbasis sekolah (Aisah et al., 2021; Putri, 2023; Husni et al., 2024; Rejeki et al., 2023; Ulfah et al., 2024; Swandi et al., 2023; Billa & Solikhah, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak mengenai pencegahan kekerasan seksual, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan media edukasi yang beragam, seperti komik, permainan edukatif, leaflet, maupun kombinasi

beberapa metode pembelajaran, sehingga hasil penelitian menunjukkan variasi efektivitas yang dipengaruhi oleh karakteristik media, konteks budaya, serta desain intervensi yang digunakan. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada peningkatan pengetahuan sebagai luaran utama, sedangkan pengaruh media pembelajaran terhadap keterlibatan belajar, retensi informasi, serta pembentukan perilaku protektif masih menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi bahkan melaporkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti oleh perubahan sikap maupun perilaku secara signifikan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Di sisi lain, berbagai ulasan sistematis juga menekankan bahwa keberhasilan pendidikan kesehatan seksual tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas media pembelajaran, kompetensi guru, dukungan orang tua, serta keberlanjutan program di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media video animasi sebagai bagian dari pendekatan audiovisual masih memerlukan penguatan bukti empiris, khususnya pada konteks pendidikan kesehatan seksual di sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini menjadi penting karena mengkaji efektivitas video animasi sebagai media edukasi yang dirancang sesuai karakteristik anak usia sekolah dasar, sehingga diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, meningkatkan pemahaman mengenai pencegahan kekerasan seksual, serta memperkuat literasi kesehatan anak sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian mengenai efektivitas media video animasi dalam pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah sebagai strategi pencegahan primer kekerasan seksual pada anak (Goldfarb & Lieberman, 2021; Yamin et al., 2024; Solehati et al., 2023; Aisah et al., 2021; Rejeki et al., 2023; Syafidawati & Noerfitri, 2024).

Landasan konseptual penelitian ini dibangun berdasarkan integrasi teori pencegahan primer, literasi kesehatan, dan pendidikan kesehatan berbasis sekolah yang menempatkan peningkatan pengetahuan sebagai langkah awal dalam membentuk perilaku perlindungan diri pada anak. Pencegahan primer menekankan pentingnya intervensi sebelum terjadinya kekerasan melalui peningkatan kapasitas individu, dukungan lingkungan, serta penguatan sistem pendidikan yang aman bagi anak. Dalam kerangka tersebut, literasi kesehatan berfungsi sebagai mekanisme yang memungkinkan anak memahami informasi kesehatan, mengenali situasi berisiko, mengambil keputusan yang tepat, dan menerapkan tindakan perlindungan diri ketika menghadapi ancaman kekerasan seksual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan seksual yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah, didukung oleh media pembelajaran yang menarik, pelatihan guru, serta keterlibatan orang tua, mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperkuat budaya perlindungan anak di lingkungan sekolah. Selain itu, penggunaan media video animasi sebagai pendekatan audiovisual memiliki keunggulan dalam menyampaikan materi yang kompleks menjadi lebih sederhana, konkret, dan mudah dipahami oleh anak-anak melalui kombinasi gambar, suara, gerak, serta cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Berdasarkan hasil kajian literatur, pendekatan tersebut juga berpotensi meningkatkan retensi informasi dan keterlibatan belajar dibandingkan metode pembelajaran konvensional, sehingga menjadi media yang relevan untuk menyampaikan materi mengenai batasan tubuh, hak anak, sentuhan aman dan tidak aman, serta langkah-langkah pencegahan kekerasan seksual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas edukasi

kesehatan seksual berbasis video animasi dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar. Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: "Apakah edukasi kesehatan seksual berbasis video animasi efektif meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar?" Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pendidikan kesehatan berbasis sekolah, memperkuat implementasi program pencegahan primer kekerasan seksual pada anak, serta menjadi dasar pengembangan media edukasi inovatif yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak (Nugroho, 2021; Suci et al., 2021; Suwarni et al., 2022; Aryani et al., 2024; Arini et al., 2023; Solehati, 2022; Januarti et al., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one-group pretest–posttest, yaitu seluruh responden diberikan pengukuran tingkat pengetahuan sebelum intervensi (*pretest*), kemudian memperoleh intervensi berupa edukasi kesehatan seksual menggunakan media video animasi, dan selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*posttest*) menggunakan instrumen yang sama untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan setelah intervensi. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengevaluasi efektivitas suatu intervensi pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan peserta pada satu kelompok tanpa kelompok pembandingan. Penelitian dilaksanakan di SDN Singonegaran 2 Kota Kediri dengan sasaran siswa sekolah dasar yang memenuhi kriteria sebagai peserta kegiatan edukasi. Jumlah responden yang mengikuti penelitian sebanyak 18 siswa, yang seluruhnya dilibatkan sebagai subjek penelitian sesuai dengan sasaran kegiatan. Karakteristik responden terdiri atas 13 siswa perempuan (72,0%) dan 5 siswa laki-laki (28,0%), sedangkan berdasarkan usia mayoritas berusia 10 tahun (83,0%). Pemilihan responden dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, yaitu siswa sekolah dasar yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi kesehatan seksual serta memperoleh izin dari pihak sekolah selama pelaksanaan kegiatan. Desain tersebut memungkinkan peneliti membandingkan kondisi pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi sehingga perubahan yang terjadi dapat diukur secara sistematis sebagai indikator efektivitas media video animasi dalam pendidikan kesehatan seksual. Pendekatan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak apabila dilaksanakan secara terstruktur dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Goldfarb & Lieberman, 2021; Indrayani & Namira, 2020; Sumiyarini et al., 2022; Billa & Solikhah, 2022; Hamidaturrohman et al., 2023).

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan mengenai pencegahan primer kekerasan seksual pada anak yang diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi. Materi intervensi disampaikan menggunakan video animasi edukatif yang memuat pengenalan konsep seksualitas sesuai usia anak, bagian tubuh yang harus dilindungi, bentuk-bentuk kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, serta langkah-langkah perlindungan diri apabila menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan. Sebelum pelaksanaan intervensi, seluruh responden mengerjakan pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal. Selanjutnya peneliti memberikan edukasi kesehatan menggunakan video animasi yang

dipadukan dengan penjelasan materi dan sesi tanya jawab agar peserta memperoleh kesempatan memahami isi materi secara lebih komprehensif. Setelah seluruh materi selesai disampaikan, responden kembali mengisi **posttest** menggunakan instrumen yang sama sehingga perubahan tingkat pengetahuan dapat dibandingkan secara langsung. Data yang terkumpul selanjutnya melalui tahapan pemeriksaan kelengkapan (*editing*), pemberian kode (*coding*), entri data, dan verifikasi sebelum dilakukan analisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi tingkat pengetahuan sebelum maupun sesudah intervensi dalam bentuk frekuensi dan persentase, kemudian dilanjutkan dengan analisis inferensial untuk menguji perbedaan skor pengetahuan antara pretest dan posttest sehingga diperoleh bukti mengenai efektivitas edukasi kesehatan seksual berbasis video animasi. Pendekatan analisis tersebut digunakan karena mampu menunjukkan perubahan pengetahuan setelah intervensi sekaligus memberikan dasar empiris mengenai efektivitas media video animasi sebagai strategi pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah dalam mendukung pencegahan primer kekerasan seksual pada anak, sebagaimana didukung oleh sintesis penelitian terdahulu yang menekankan efektivitas media audiovisual dan pendekatan pembelajaran interaktif dalam meningkatkan literasi kesehatan anak sekolah dasar (Goldfarb & Lieberman, 2021; Sumiyarini et al., 2022; Billa & Solikhah, 2022; Wulandari et al., 2023; Rahman et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 18 siswa SDN Singonegaran 2 Kota Kediri yang mengikuti seluruh rangkaian edukasi kesehatan seksual berbasis video animasi. Berdasarkan data demografi, responden terdiri atas 13 siswa perempuan (72,0%) dan 5 siswa laki-laki (28,0%). Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berusia 10 tahun (83,0%), sedangkan sisanya berada pada kelompok usia lain sesuai data penelitian. Seluruh responden mengikuti kegiatan mulai dari pengisian pretest, pelaksanaan edukasi menggunakan video animasi, hingga posttest. Tidak terdapat responden yang mengundurkan diri selama kegiatan berlangsung sehingga seluruh data dapat dianalisis. Data karakteristik responden disajikan untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian yang menjadi sasaran intervensi. Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan di lingkungan SDN Singonegaran 2 Kota Kediri sesuai jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Berdasarkan dokumentasi kegiatan yang tertuang dalam laporan, seluruh peserta mengikuti kegiatan edukasi dan pengisian instrumen secara lengkap sehingga jumlah responden yang dianalisis tetap sebanyak 18 siswa.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Perempuan	13	72,0%
Laki-laki	5	28,0%
Usia 10 tahun	15	83,0%

Tingkat Pengetahuan Sebelum Edukasi Kesehatan Seksual

Hasil pretest menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi kesehatan seksual melalui video animasi masih bervariasi. Sebanyak 2 responden (11,0%) berada pada kategori baik, 9 responden (50,0%) berada pada kategori cukup, dan 7 responden (39,0%) berada pada kategori kurang. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa

kategori pengetahuan terbanyak sebelum intervensi adalah kategori cukup. Seluruh data diperoleh melalui pengisian kuesioner sebelum penyampaian materi edukasi. Tidak terdapat data yang dieliminasi karena seluruh responden mengisi instrumen secara lengkap. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa pretest dilakukan sebelum pemutaran video animasi dan sebelum penyampaian materi oleh tim pelaksana. Seluruh hasil pretest kemudian direkapitulasi sebagai dasar pengukuran perubahan pengetahuan setelah intervensi.

Tabel 2 Pengetahuan Sebelum Intervensi

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Baik	2	11,0%
Cukup	9	50,0%
Kurang	7	39,0%

Tingkat Pengetahuan Sesudah Edukasi Kesehatan Seksual

Hasil posttest menunjukkan perubahan distribusi kategori pengetahuan setelah seluruh responden memperoleh edukasi kesehatan seksual melalui media video animasi. Sebanyak 12 responden (67,0%) berada pada kategori baik, sedangkan 4 responden (22,0%) berada pada kategori cukup dan 2 responden (11,0%) berada pada kategori kurang. Seluruh responden mengerjakan posttest menggunakan instrumen yang sama dengan pretest setelah kegiatan edukasi selesai dilaksanakan. Data yang diperoleh kemudian direkapitulasi untuk menggambarkan tingkat pengetahuan setelah intervensi. Berdasarkan laporan hasil kegiatan, seluruh responden mengikuti proses edukasi hingga selesai sebelum dilakukan pengukuran akhir. Dokumentasi penelitian juga menyebutkan bahwa materi yang diberikan meliputi pengenalan seksualitas, bentuk kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, serta upaya perlindungan diri. Seluruh data posttest memenuhi syarat untuk dianalisis karena tidak terdapat instrumen yang tidak lengkap.

Tabel 3 Pengetahuan Sesudah Intervensi

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Baik	12	67,0%
Cukup	4	22,0%
Kurang	2	11,0%

Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

Perbandingan hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya perubahan distribusi tingkat pengetahuan pada ketiga kategori yang digunakan dalam penelitian. Jumlah responden dengan kategori baik meningkat dari 2 responden (11,0%) pada pretest menjadi 12 responden (67,0%) pada posttest. Kategori cukup menurun dari 9 responden (50,0%) menjadi 4 responden (22,0%). Demikian pula kategori kurang menurun dari 7 responden (39,0%) menjadi 2 responden (11,0%) setelah intervensi diberikan. Data tersebut diperoleh melalui hasil pengukuran menggunakan instrumen yang sama sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi. Seluruh responden mengikuti kedua tahap pengukuran sehingga jumlah sampel tetap sama pada setiap pengukuran. Dokumentasi laporan menyatakan bahwa seluruh proses edukasi dilaksanakan menggunakan media video animasi sebagai materi utama pembelajaran. Data hasil pretest dan posttest selanjutnya digunakan sebagai dasar analisis statistik.

Tabel 4 Perbandingan Distribusi Pengetahuan

Karakteristik	Pretest	Posttest
Baik	11,0%	67,0%
Cukup	50,0%	22,0%
Kurang	39,0%	11,0%

Hasil Analisis Statistik

Hasil analisis statistik yang disajikan pada Tabel 4 dalam dokumen penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan seksual melalui video animasi. Laporan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat beda signifikan antara hasil pretest dan posttest setelah intervensi diberikan. Analisis ini dilakukan menggunakan data yang diperoleh dari seluruh responden yang mengikuti dua kali pengukuran. Tidak terdapat responden yang dikeluarkan dari analisis karena seluruh data dinyatakan lengkap. Hasil analisis statistik tersebut menjadi bagian dari hasil utama penelitian yang disajikan dalam laporan. Selain hasil statistik, laporan juga mencantumkan luaran kegiatan berupa meningkatnya kemampuan siswa mengenali bentuk kekerasan seksual, memahami dampaknya, serta mengetahui langkah perlindungan diri ketika menghadapi situasi yang membahayakan. Seluruh luaran tersebut disampaikan sebagai hasil pelaksanaan kegiatan tanpa penjelasan mengenai hubungan sebab akibat. Berdasarkan dokumentasi dalam laporan, kegiatan edukasi dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan mulai dari pretest, penyampaian materi menggunakan video animasi, diskusi, hingga posttest.

Pembahasan

Efektivitas Edukasi Kesehatan Seksual Berbasis Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan seksual berbasis video animasi memberikan perubahan pada tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai pencegahan kekerasan seksual. Perubahan tersebut terlihat dari distribusi kategori pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, di mana sebelum edukasi sebagian besar responden berada pada kategori cukup (50%) dan kurang (39%), sedangkan setelah intervensi mayoritas responden berada pada kategori baik (67%). Selain perubahan distribusi kategori tersebut, hasil analisis statistik juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest setelah pemberian edukasi. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan responden mengenai konsep dasar kesehatan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, serta langkah-langkah perlindungan diri yang sesuai dengan materi yang disampaikan melalui video animasi. Seluruh responden mengikuti proses pembelajaran mulai dari pretest, penyampaian materi, hingga posttest sehingga perubahan yang diperoleh menggambarkan hasil pengukuran pada kelompok yang sama. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa media video animasi dapat digunakan sebagai salah satu sarana pendidikan kesehatan yang mendukung peningkatan literasi kesehatan pada anak sekolah dasar. Dengan demikian, research question penelitian yang menanyakan apakah edukasi kesehatan seksual berbasis video animasi efektif meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak

sekolah dasar dapat dijawab melalui temuan bahwa terjadi peningkatan tingkat pengetahuan setelah intervensi diberikan.

Temuan tersebut sejalan dengan sintesis literatur yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah merupakan strategi penting dalam upaya pencegahan primer kekerasan seksual pada anak. Goldfarb dan Lieberman (2021) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan seksual yang diberikan sejak usia sekolah tidak hanya meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, tetapi juga memperkuat kemampuan anak dalam mengenali batasan tubuh, memahami konsep persetujuan (*consent*), mengidentifikasi situasi berisiko, serta mengetahui cara mencari pertolongan ketika menghadapi ancaman kekerasan seksual. Hasil kajian yang sama juga menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis di lingkungan sekolah mampu meningkatkan literasi kesehatan sekaligus membentuk keterampilan protektif yang diperlukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain yang dirangkum dalam sintesis literatur, seperti Indrayani dan Namira (2020), Sumiyarini et al. (2022), Hamidaturrohmah et al. (2023), Billa dan Solikhah (2022), serta Wulandari et al. (2023), secara konsisten melaporkan bahwa pendidikan kesehatan seksual memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada siswa sekolah dasar. Kesamaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan pengetahuan yang ditemukan dalam penelitian ini bukan merupakan fenomena yang berdiri sendiri, melainkan mendukung bukti empiris sebelumnya bahwa sekolah merupakan lingkungan yang efektif untuk menyelenggarakan intervensi pencegahan primer kekerasan seksual. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat konsistensi bukti ilmiah bahwa pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah merupakan pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kapasitas anak untuk melindungi dirinya dari risiko kekerasan seksual.

Keberhasilan intervensi pada penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui karakteristik media pembelajaran yang digunakan. Sintesis literatur mengenai pemanfaatan video animasi dan media audiovisual menunjukkan bahwa media tersebut memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan perhatian, motivasi belajar, serta retensi informasi dibandingkan metode ceramah konvensional. Berbagai penelitian yang dirangkum dalam referensi menunjukkan bahwa kombinasi unsur visual, audio, ilustrasi, warna, gerak, dan narasi membantu anak memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Aisah et al. (2021), Rejeki et al. (2023), Husni et al. (2024), Swandi et al. (2023), Ulfah et al. (2024), dan Putri (2023) melaporkan bahwa penggunaan video animasi pada berbagai program edukasi kesehatan mampu meningkatkan hasil belajar dibandingkan sebelum intervensi diberikan. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, di mana mayoritas siswa mengalami peningkatan kategori pengetahuan setelah memperoleh edukasi menggunakan video animasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual. Keselarasan antara hasil penelitian ini dengan berbagai penelitian terdahulu memperkuat bahwa pemanfaatan video animasi merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan kesehatan anak usia sekolah dasar.

Apabila dikaitkan dengan tujuan penelitian, peningkatan pengetahuan setelah intervensi memiliki makna penting karena pengetahuan merupakan fondasi awal dalam

proses pembentukan perilaku perlindungan diri. Sintesis literatur mengenai pencegahan primer kekerasan seksual pada anak menjelaskan bahwa intervensi preventif harus dimulai dengan peningkatan kemampuan anak untuk mengenali bagian tubuh pribadi, memahami bentuk sentuhan yang aman dan tidak aman, mengenali situasi yang berpotensi menimbulkan kekerasan seksual, serta mengetahui langkah yang harus dilakukan ketika menghadapi ancaman tersebut. Dalam kerangka tersebut, pendidikan kesehatan seksual berfungsi meningkatkan literasi kesehatan sebagai prasyarat terbentuknya perilaku protektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah memperoleh edukasi menggunakan video animasi, distribusi pengetahuan responden bergeser menuju kategori yang lebih baik. Hasil tersebut memberikan dukungan empiris terhadap model konseptual pencegahan primer yang menempatkan peningkatan pengetahuan sebagai tahapan awal dalam membangun kemampuan perlindungan diri pada anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya perubahan skor pengetahuan, tetapi juga memberikan bukti bahwa intervensi pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah dapat menjadi bagian dari strategi preventif yang mendukung perlindungan anak dari risiko kekerasan seksual.

Dari perspektif signifikansi ilmiah, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan bidang promosi kesehatan, pendidikan kesehatan, keperawatan anak, dan kesehatan masyarakat, khususnya pada implementasi pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah. Sebagian besar penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas pendidikan kesehatan seksual, namun penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris mengenai penggunaan video animasi sebagai media edukasi pada siswa sekolah dasar dalam konteks pencegahan kekerasan seksual. Penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak menjadi salah satu aspek yang memperkuat implementasi pendidikan kesehatan karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukasi berbasis audiovisual dapat diimplementasikan pada lingkungan sekolah dengan sumber daya yang relatif sederhana tetapi tetap menghasilkan peningkatan pengetahuan yang terukur melalui desain one-group pretest–posttest. Temuan tersebut memiliki nilai praktis bagi sekolah, tenaga kesehatan, maupun pembuat kebijakan yang mengembangkan program promosi kesehatan anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah yang memanfaatkan media inovatif untuk mendukung upaya pencegahan primer kekerasan seksual pada anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan seksual berbasis video animasi merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar. Temuan tersebut konsisten dengan berbagai penelitian yang telah dirangkum dalam sintesis literatur mengenai pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah, penggunaan media audiovisual, serta model konseptual pencegahan primer kekerasan seksual pada anak. Kesesuaian hasil penelitian dengan literatur sebelumnya memperkuat validitas temuan bahwa pendidikan kesehatan seksual yang dikembangkan sesuai karakteristik perkembangan anak dapat meningkatkan literasi kesehatan sebagai langkah awal dalam membangun kemampuan perlindungan diri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang strategis untuk mengimplementasikan program pencegahan primer melalui kegiatan edukasi yang sistematis dan didukung media pembelajaran yang menarik. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menjawab tujuan penelitian, tetapi juga memperluas bukti empiris mengenai

efektivitas video animasi sebagai media pendidikan kesehatan seksual dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Temuan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan kesehatan seksual yang lebih luas dan berkelanjutan pada jenjang pendidikan dasar sebagai bagian dari strategi perlindungan anak.

Kontribusi Penelitian, Implikasi Teoretis, Implikasi Praktis, dan Keterbatasan Penelitian

a. Kontribusi Penelitian terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang penting terhadap pengembangan ilmu promosi kesehatan, pendidikan kesehatan, kesehatan masyarakat, keperawatan anak, dan pendidikan dasar, khususnya pada kajian mengenai efektivitas pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah sebagai strategi pencegahan primer kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi menggunakan media video animasi mampu meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai pencegahan kekerasan seksual setelah mengikuti proses pembelajaran secara terstruktur. Temuan tersebut memperluas bukti empiris yang selama ini didominasi oleh penelitian mengenai pendidikan kesehatan seksual secara umum, dengan menghadirkan bukti bahwa media audiovisual yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif pada konteks sekolah dasar. Berbagai penelitian yang terdapat dalam sintesis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kesehatan seksual dipengaruhi oleh metode penyampaian materi, keterlibatan peserta didik, serta kesesuaian media pembelajaran dengan kemampuan kognitif anak (Goldfarb & Lieberman, 2021; Billa & Solikhah, 2022; Hamidaturrohmah et al., 2023; Wulandari et al., 2023). Hasil penelitian ini memberikan penguatan terhadap temuan tersebut karena peningkatan pengetahuan terjadi setelah responden memperoleh edukasi melalui media video animasi yang mengombinasikan unsur visual, audio, ilustrasi, dan narasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan informasi mengenai perubahan pengetahuan, tetapi juga memperlihatkan bahwa inovasi media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah. Kontribusi tersebut menjadi relevan dalam pengembangan model promosi kesehatan anak yang lebih adaptif terhadap karakteristik generasi sekolah dasar yang telah terbiasa dengan media digital dan pembelajaran visual.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pencegahan primer kekerasan seksual pada anak. Literatur menjelaskan bahwa pencegahan primer menekankan pentingnya intervensi sebelum terjadinya kekerasan melalui peningkatan literasi kesehatan, penguatan kemampuan mengenali situasi berisiko, serta pembentukan keterampilan perlindungan diri sejak usia dini. Dalam konteks tersebut, peningkatan pengetahuan merupakan tahapan awal yang sangat penting karena menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku protektif pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi tingkat pengetahuan berubah secara nyata setelah intervensi diberikan, sehingga memperkuat konsep bahwa pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam upaya pencegahan primer. Temuan ini melengkapi berbagai penelitian sebelumnya yang menempatkan sekolah sebagai lingkungan strategis dalam membangun budaya perlindungan anak melalui kegiatan edukasi yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian mengenai implementasi pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah sebagai bagian dari sistem perlindungan anak yang terintegrasi.

b. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung kerangka konseptual yang dijelaskan dalam literatur mengenai hubungan antara pendidikan kesehatan, literasi kesehatan, dan pencegahan primer kekerasan seksual pada anak. Sintesis literatur menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan salah satu indikator awal keberhasilan intervensi pendidikan kesehatan karena pengetahuan menjadi dasar dalam proses pembentukan sikap dan perilaku. Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah memperoleh edukasi kesehatan seksual melalui video animasi, mayoritas responden mengalami peningkatan kategori pengetahuan dibandingkan kondisi sebelum intervensi. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan efektivitas proses belajar melalui peningkatan perhatian, motivasi, serta retensi informasi. Selain itu, penelitian ini juga mendukung hasil kajian mengenai efektivitas media audiovisual yang menjelaskan bahwa kombinasi unsur visual dan audio mempermudah anak memahami materi yang bersifat abstrak, termasuk konsep mengenai batasan tubuh, bentuk kekerasan seksual, dan langkah perlindungan diri. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap pengembangan teori pendidikan kesehatan yang menempatkan media pembelajaran sebagai salah satu determinan keberhasilan proses edukasi pada anak usia sekolah dasar. Temuan ini sekaligus memperkuat landasan ilmiah bahwa inovasi media pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas intervensi pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah.

c. Implikasi Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan beberapa implikasi bagi sekolah, tenaga kesehatan, guru, dan pembuat kebijakan. Pertama, sekolah dapat mengintegrasikan edukasi kesehatan seksual berbasis video animasi ke dalam kegiatan pendidikan kesehatan maupun program sekolah ramah anak sebagai bagian dari upaya perlindungan peserta didik. Kedua, guru dan tenaga kesehatan dapat memanfaatkan media video animasi sebagai alternatif metode pembelajaran karena mampu menyampaikan materi yang sensitif dengan cara yang lebih mudah dipahami, menarik, dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Ketiga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat menjadi pilihan yang efektif dalam kegiatan promosi kesehatan di sekolah karena relatif mudah diterapkan dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Keempat, bagi institusi pemerintah maupun pemangku kebijakan di bidang pendidikan dan kesehatan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan program pendidikan kesehatan seksual yang terstandar pada jenjang sekolah dasar dengan memanfaatkan media digital yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, implementasi program secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, tenaga kesehatan, orang tua, dan lingkungan sekolah diharapkan mampu memperkuat upaya pencegahan primer kekerasan seksual pada anak secara lebih komprehensif. Dengan demikian, manfaat penelitian ini tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga memberikan arah bagi pengembangan kebijakan pendidikan kesehatan berbasis sekolah yang lebih efektif dan berorientasi pada perlindungan anak.

d. Implikasi Kebijakan dan Pengembangan Program

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan kesehatan, khususnya dalam penyelenggaraan program pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa edukasi kesehatan seksual berbasis video animasi mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual, sehingga pendekatan ini berpotensi diintegrasikan ke dalam program promosi kesehatan sekolah secara lebih sistematis. Berbagai literatur yang telah Anda berikan menegaskan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang strategis untuk melaksanakan intervensi pencegahan primer karena mampu menjangkau anak secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum maupun program pendidikan kesehatan di sekolah perlu mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak agar materi yang bersifat sensitif dapat dipahami secara lebih efektif. Selain itu, implementasi pendidikan kesehatan seksual akan lebih optimal apabila melibatkan kolaborasi antara guru, tenaga kesehatan, orang tua, dan pihak sekolah sehingga pesan-pesan mengenai perlindungan diri dapat diperkuat baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Temuan penelitian ini juga mendukung pentingnya penyediaan media edukasi digital yang mudah diakses dan dapat digunakan secara berulang sebagai bagian dari pembelajaran kesehatan anak. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan kesehatan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan responsif terhadap upaya perlindungan anak (Goldfarb & Lieberman, 2021; Hamidaturrohman et al., 2023; Billa & Solikhah, 2022; Wulandari et al., 2023).

e. Sintesis

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan seksual berbasis video animasi efektif meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar, sebagaimana ditunjukkan oleh perubahan distribusi tingkat pengetahuan dari hasil pretest ke posttest serta adanya perbedaan yang signifikan setelah intervensi diberikan. Temuan tersebut konsisten dengan sintesis literatur yang Anda berikan, yang menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah merupakan salah satu strategi pencegahan primer yang efektif, terutama apabila didukung oleh media pembelajaran audiovisual yang mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan retensi informasi peserta didik. Penelitian ini memperkuat bukti bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal yang penting dalam membangun kemampuan anak untuk mengenali risiko, memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual, dan mengetahui tindakan perlindungan diri yang tepat. Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris mengenai efektivitas video animasi sebagai media pendidikan kesehatan pada anak sekolah dasar dalam konteks pencegahan kekerasan seksual. Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan dasar bagi sekolah dan tenaga kesehatan untuk mengembangkan program edukasi kesehatan seksual yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Walaupun penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain, jumlah responden, dan ruang lingkup lokasi penelitian, temuan yang diperoleh tetap memberikan kontribusi yang relevan bagi pengembangan pendidikan kesehatan berbasis sekolah. Dengan demikian, penelitian ini mendukung penguatan program pencegahan primer kekerasan seksual melalui pendekatan edukasi yang berbasis bukti, memanfaatkan media digital yang sesuai dengan perkembangan anak, serta mendorong kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak.

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan kesehatan, promosi kesehatan, dan pencegahan primer kekerasan seksual pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan seksual berbasis video animasi mampu meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai pencegahan kekerasan seksual, sehingga memperkuat temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berbasis sekolah merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan anak. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh responden mendukung konsep bahwa pengetahuan merupakan fondasi awal dalam pembentukan sikap dan perilaku perlindungan diri. Selain itu, penelitian ini memperkuat literatur yang menjelaskan bahwa penggunaan media audiovisual mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran melalui kombinasi unsur visual dan audio yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, penelitian ini menambah bukti empiris bahwa media video animasi dapat menjadi bagian dari strategi pendidikan kesehatan yang mendukung upaya pencegahan primer kekerasan seksual pada anak sekolah dasar. Temuan ini juga memperluas kajian mengenai inovasi media pembelajaran kesehatan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Goldfarb & Lieberman, 2021; Billa & Solikhah, 2022; Hamidaturrohman et al., 2023; Wulandari et al., 2023).

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi sekolah, tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan seksual ke dalam kegiatan promosi kesehatan sekolah secara berkelanjutan. Penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran dapat dijadikan alternatif karena mampu menyampaikan materi yang sensitif dengan cara yang lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Guru dapat memanfaatkan media ini sebagai bagian dari pembelajaran tematik maupun kegiatan pendidikan karakter, sedangkan tenaga kesehatan dapat menggunakannya dalam program penyuluhan kesehatan di sekolah. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan agar pesan-pesan mengenai perlindungan diri tidak hanya diterima di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat di lingkungan keluarga. Pengembangan media edukasi digital yang sesuai dengan budaya, bahasa, dan tingkat perkembangan anak juga perlu menjadi perhatian agar materi dapat diterima secara lebih efektif. Implementasi program secara berkala memungkinkan penguatan pengetahuan peserta didik sehingga materi yang diperoleh tidak bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan kesadaran dan perilaku perlindungan diri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan program pendidikan kesehatan seksual yang lebih sistematis sebagai bagian dari strategi perlindungan anak di lingkungan sekolah (Goldfarb & Lieberman, 2021; Sumiyarini et al., 2022; Hamidaturrohman et al., 2023).

Rekomendasi Pengembangan Penelitian

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, beberapa aspek masih perlu dikembangkan pada penelitian berikutnya. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol sehingga efektivitas intervensi dapat

dibandingkan secara lebih objektif. Jumlah responden dan cakupan lokasi penelitian juga perlu diperluas dengan melibatkan beberapa sekolah dari karakteristik wilayah yang berbeda agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih baik. Selain mengukur pengetahuan, penelitian mendatang dapat mengevaluasi perubahan sikap, efikasi diri, keterampilan perlindungan diri, dan perilaku pencegahan kekerasan seksual dalam jangka panjang sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak intervensi. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan efektivitas video animasi dengan media edukasi lain, seperti permainan edukatif, komik digital, atau aplikasi pembelajaran interaktif, untuk menentukan media yang paling efektif bagi anak sekolah dasar. Di samping itu, keterlibatan orang tua dan guru sebagai pendamping dalam proses edukasi juga dapat dijadikan variabel penelitian untuk mengetahui pengaruh dukungan lingkungan terhadap keberhasilan pendidikan kesehatan seksual. Pengembangan penelitian ke arah tersebut akan memperkaya bukti ilmiah mengenai implementasi pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah serta mendukung penyusunan kebijakan yang lebih efektif dalam upaya pencegahan primer kekerasan seksual pada anak. Dengan demikian, penelitian ini menjadi landasan awal bagi pengembangan intervensi pendidikan kesehatan yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis bukti ilmiah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan seksual berbasis video animasi efektif meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar. Hasil penelitian memperlihatkan adanya perubahan distribusi tingkat pengetahuan responden setelah intervensi diberikan, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa pada kategori pengetahuan baik dari kondisi sebelum intervensi, disertai penurunan jumlah responden pada kategori cukup dan kurang. Hasil analisis statistik juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest, sehingga tujuan penelitian untuk menganalisis efektivitas edukasi kesehatan seksual berbasis video animasi terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual dapat tercapai. Temuan tersebut memperkuat bukti bahwa penggunaan media video animasi mampu menyampaikan materi kesehatan seksual secara lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar. Selain memberikan peningkatan pengetahuan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang strategis untuk mengimplementasikan program pendidikan kesehatan seksual sebagai bagian dari upaya pencegahan primer kekerasan seksual. Kontribusi penelitian ini terhadap bidang keilmuan terletak pada penguatan bukti empiris mengenai efektivitas media pembelajaran audiovisual dalam pendidikan kesehatan anak, sekaligus memperkaya kajian promosi kesehatan, pendidikan kesehatan, dan perlindungan anak melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berbasis sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan program pendidikan kesehatan seksual yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan literasi kesehatan anak sebagai salah satu strategi penting dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual sejak usia dini.

Disarankan agar sekolah mengintegrasikan pendidikan kesehatan seksual ke dalam program pendidikan kesehatan maupun kegiatan sekolah ramah anak secara terencana dan berkelanjutan dengan memanfaatkan media video animasi sebagai salah satu metode pembelajaran yang interaktif. Guru dan tenaga kesehatan diharapkan dapat bekerja sama

dalam menyusun materi edukasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik sehingga informasi mengenai perlindungan diri, batasan tubuh, dan pencegahan kekerasan seksual dapat dipahami secara benar sejak usia sekolah dasar. Keterlibatan orang tua juga perlu diperkuat melalui kegiatan edukasi atau komunikasi sekolah agar materi yang diterima anak di lingkungan sekolah dapat diperkuat kembali di lingkungan keluarga. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, seperti kuasi-eksperimen atau uji coba terkontrol, dengan jumlah responden yang lebih besar serta melibatkan beberapa sekolah dari wilayah yang berbeda sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih baik. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan pengukuran tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap, efikasi diri, keterampilan perlindungan diri, retensi pengetahuan dalam jangka panjang, serta perilaku pencegahan kekerasan seksual setelah intervensi diberikan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat membandingkan efektivitas berbagai media edukasi, seperti video animasi, permainan edukatif, komik digital, atau aplikasi pembelajaran interaktif, sehingga diperoleh bukti ilmiah mengenai media yang paling efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan seksual anak. Dengan pengembangan tersebut, diharapkan pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah dapat menjadi bagian penting dari kebijakan promosi kesehatan dan perlindungan anak yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat upaya pencegahan primer kekerasan seksual melalui pendekatan edukatif yang berbasis bukti ilmiah.

BIBLIOGRAPHY

- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). *Pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018*. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 5(2). <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i2.125>
- Billa, H. S., & Solikhah, U. (2022). *Efektivitas media VISIKARKES (video animasi kartun kekerasan seksual) terhadap pengetahuan reproduksi dini anak usia sekolah di SD Negeri 03 Mersi*. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3). <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6719>
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. (2021). *Three decades of research: The case for comprehensive sex education*. *Journal of Adolescent Health*, 68(1). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Hamidaturrohman., Cahyaningrum, S., & Arinjani, S. M. (2023). *Sex education strategy for elementary school students as an effort to prevent sexual violence*. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(1). <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i1.2520>
- Indrayani, T., & Namira, N. (2020). *Efektivitas komik edukasi terhadap upaya pencegahan kekerasan pada anak sekolah dasar negeri Penggilingan 09 Pagi Jakarta Timur Tahun 2019*. *Majalah Sainstekes*, 7(1). <https://doi.org/10.33476/ms.v7i1.1429>
- Parmawati, I., Nisman, W. A., Lismidiati, W., & Mulyani, S. (2020). *Upaya penurunan aktivitas seksual pranikah melalui pendidikan kesehatan reproduksi berbasis kesetaraan gender*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.22146/jpkm.38144>
- Rahman, N. N., Handayani, N., Wahyuni, R., & Rahmah, D. D. N. (2023). *Pembentukan agen perubahan “Aku Anak Berani” untuk edukasi bahaya pornografi dan pencegahan*

- kekerasan seksual. Plakat Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.30872/plakat.v5i2.13328>
- Solehati, T., Solahudin, A., Juniarti, R., Fauziah, S., Romadona, R., Audina, R., Novianty, S., Kurniawan, R., & Kosasih, C. E. (2023). *Pendidikan seksual pada anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(6). <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>
- Sumiyarini, R., Riyadi, S., Dwiyati., & Susilowati, L. (2022). *Edukasi kesehatan seksual dengan media video dan permainan ular tangga sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak yang bersekolah dengan basis asrama. Journal of Innovation in Community Empowerment*, 4(1). <https://doi.org/10.30989/jice.v4i1.691>
- Suwarni, L., Selviana., & Vidyastuti. (2022). *Pendidikan kesehatan reproduksi sebagai strategi peningkatan literasi kesehatan remaja. Jurnal Kesehatan Manarang*, 8(3). <https://doi.org/10.33490/jkm.v8i3.554>
- Wulandari, M. D., Sayekti, I. C., Purwanti, O. S., Kusuma, R. R., Fadillah, R., Enikmawati, A., Hamranani, S. S. T., Parahadi, M., & Nadia, H. (2023). *Penguatan guru SD dalam psikoedukasi pendidikan seks pada anak. Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i2.126>
- Yamin, A., Ulpa, M., Kurniawan., & Mulya, A. P. (2024). *Pengetahuan dan sikap remaja terhadap kekerasan seksual. Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(2). <https://doi.org/10.31539/joting.v6i2.10621>